

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara yang maju tidak terlepas dari sektor ekonominya. Dalam sektor ekonomi, istilah konflik ekonomi seringkali disebut dengan perang dagang.¹ Perang dagang adalah konflik ekonomi antar negara yang melibatkan penerapan kebijakan proteksionisme dalam bentuk hambatan perdagangan.² Dalam jangka pendek, hambatan perdagangan dapat melindungi industri. Sedangkan, untuk jangka panjang, hambatan perdagangan dapat berubah menjadi negatif bagi perekonomian.³ Pada dewasa ini, perang dagang antara Jepang dan Korea Selatan menjadi salah satu contoh konflik dalam perdagangan yang sedang hangat terjadi.

Perang dagang antara Jepang dan Korea Selatan pada tahun 2018 berawal ketika Mahkamah Agung Korea Selatan menuntut beberapa perusahaan asal Jepang untuk memberikan ganti rugi terhadap korban dan keluarga yang dijadikan sebagai pekerja paksa di beberapa perusahaan Jepang pada masa perang dunia II tahun 1944. Perusahaan tersebut seperti Nippon Steel, Mitsubishi, dan Sumitomo Metal dikatakan memasok bahan dan alat untuk membuat kapal dan pesawat terbang.⁴ Jumlah kompensasi yang diajukan oleh Korea Selatan senilai US\$88 ribu.⁵ Hal tersebut tidak disetujui oleh beberapa perusahaan asal Jepang dan berakhir pada

¹ Nita Anggraeni, "Perang Dagang Dalam Hukum Perdagangan Internasional." *Al Ahkam*. Vol. 15. No. 1. (2019). <https://doi.org/10.37035/ajh.v15i1.1967>

² Nita Anggraeni, (2019)

³ CFI Team, "Trade Wars: Economics Conflict between Countries Through Trade Barriers," (2023). Diakses pada 25 Juni 2023

⁴ Wangi Sinintya Mangkuto, "kronologi Perang Dagang Jepang Korea, dari Luka Lama Perang Dunia," (2019). Diakses pada 10 Juni 2023

⁵ Wangi Sinintya Mangkuto, (2019)

penyitaan beberapa aset dan hak paten perusahaan oleh Mahkamah Agung Korea Selatan.⁶ Selain itu, konflik perdagangan yang memanas pada tahun 2019 antara Korea Selatan dan Jepang juga berakar dari adanya luka lama yang terjadi saat Jepang menduduki Korea Selatan pada tahun 1910 hingga tahun 1945.⁷ Pada masa itu, banyak wanita Korea yang dijadikan sebagai budak seks untuk memenuhi hasrat para tentara Jepang.

Jepang sendiri menganggap bahwa hal tersebut seharusnya tidak lagi diungkit karena kedua negara tersebut telah melakukan perjanjian normalisasi hubungan pada tahun 1965.⁸ Jepang juga telah menyampaikan banyak permintaan maaf untuk luka masa lalu tersebut, tetapi Korea Selatan menganggap hal tersebut hanya formalitas yang dilakukan oleh Jepang dan dilakukan tanpa adanya rasa tulus. Akibatnya, Jepang mengambil keputusan untuk membatasi dan memperketat ekspor semikonduktor pada tahun 2019 terhadap Korea Selatan.⁹ Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Jepang tersebut ternyata menjadi katalisator dalam eskalasi memburuknya hubungan dagang antara Jepang dan Korea Selatan.¹⁰ Meskipun Jepang dan Korea Selatan telah menandatangani beragam perjanjian seperti *Korea-Japan Basic Treaty* pada tahun 1965, perjanjian kerjasama bilateral JK FTA (*Japan-Korea Free Trade Agreement*) tahun 2003, dan perjanjian multilateral CJK FTA (*Tiongkok-Japan-Korea Free Trade Agreement*), konflik perdagangan antara kedua negara tetap terjadi.¹¹

⁶ Wangi Sinintya Mangkuto, (2019)

⁷ Wangi Sinintya Mangkuto, (2019)

⁸ Gulia Ichikaya Mitzy dan Tri Wahyuningrum Indarto, "Comfort Women: The Causes of Other Trade Wars In East Asia", *Journal of Social Political Sciences* Vol. 1. No. 3. (2020).

⁹ Yuka Obayashi, "Japan to tighten export rules for high-tech materials to South Korea: media," (2019). Diakses pada 13 Juni 2023

¹⁰ Wangi Sinintya Mangkuto

¹¹ Lukluk Nurbaiti, "Kepentingan Jepang Membatasi Ekspor bahan Baku Semikonduktor ke Korea Selatan," *JOM FISIP* 8, Edisi 1, (2021): 1-2.

Sebagai salah satu negara eksportir terbesar di dunia, banyak negara bergantung terhadap ekspor Jepang, salah satunya dalam bahan baku semikonduktor.¹² Sehingga hal ini membuat Jepang menjadi salah satu *Global Supply Chain* dalam ekspor bahan baku semikonduktor.¹³ Adapun bahan baku utama semikonduktor, yakni *Fluorinated Polyimide* dengan jumlah 93%, *Photoresist* 90% serta *Hidrogen Flouride* 43%, berasal dari Jepang.¹⁴

Korea Selatan sebagai negara industri modern menjadi salah satu importir utama dari Jepang dalam bahan baku kimia untuk memproduksi semikonduktor yang dapat menghasilkan sebuah *chip* atau sirkuit terintegrasi yang dapat ditemukan dalam sebagian besar barang elektronik.¹⁵ Akibat pembatasan ekspor semikonduktor ini, Korea Selatan memutuskan perjanjian dalam kerjasama intelijen dan militernya yang diumumkan pada 22 Agustus 2019. Selanjutnya, pada tanggal 28 Agustus 2019, Jepang mengeluarkan Korea Selatan dari *Whitelist Perdagangan*.¹⁶ Atas keputusan Jepang tersebut, Korea Selatan mendapatkan dampak negatif, salah satunya Korea Selatan harus mendapatkan *individual approval* atas beberapa produk impor yang berasal dari Jepang dengan memakan waktu pengurusan selama 90 hari lamanya.¹⁷

¹² Lukluk Nurbaiti, (2021): 1

¹³ Lukluk Nurbaiti, (2021): 1

¹⁴ Samuel M. Goodman dkk., "The South Korea-Japan Trade Dispute in Context: Semiconductor Manufacturing, Chemicals, and Concentrated Supply Chains," *United States International Trade Commission*. (2019): 14-18.

¹⁵ Tiffany Br. Lumban Tobing dan Ahmad Dani Hariawan, "Rancang Bangun Perangkat Uji Kualitas Komponen Integrated Circuit (IC) Digital Berbasis Mikrokontroler Atmega32," *Informasi dan Teknologi Ilmiah XII*, No. 1. (2017): 137.

¹⁶ Kiki Nindya Asih dan Masagung Suksmonohadi, "Ketegangan Jepang-Korea Selatan dan Dampaknya Pada Perekonomian," *Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerjasama Internasional-Edisi III*. (2019): 114

¹⁷ Asih dan Suksmonohadi, (2019): 114.

Dampak lain yang harus diderita oleh Korea Selatan adalah berkurangnya impor persediaan bahan baku semikonduktor terutama untuk perusahaan besar seperti Samsung sehingga menyebabkan perlambatan bagi perekonomian Korea Selatan. Kejadian tersebut juga menyebabkan kerugian ekspor tahunan yang di derita oleh Korea Selatan mencapai US\$27 Miliar.¹⁸ Namun, hal tersebut ternyata bukanlah hambatan yang besar bagi Korea Selatan karena ternyata tidak memberikan pukulan yang fatal bagi industrinya.¹⁹ Namun, sebaliknya menjadi sebuah kesempatan untuk Korea Selatan untuk mulai memperbaiki fundamentalnya melalui diversifikasi sumber impor, kemandirian teknologi, dan kerjasama yang saling menguntungkan antara bisnis besar dan kecil.

Korea Selatan juga membalas restriksi Jepang dalam semikonduktor ini dengan cara memboikot seluruh produk Jepang yang digaungkan melalui postingan menggunakan tagar *#BoycottJapan*.²⁰ Dampak bagi Jepang akibat dari boikot tersebut adalah berkurangnya ekspor Jepang sebanyak JYP46,6 miliar ke Korea Selatan dalam setahun, dan jumlah wisatawan Korea Selatan ke Jepang berkurang sebanyak 10%. Menurut survei Korea Herald, dua minggu pertama pada bulan Juli tahun 2019, pesanan perjalanan wisata ke Jepang mengalami penurunan sekitar 50%-70% dan hal tersebut berpotensi menurunkan pendapatan Jepang lebih dari US\$500 juta dalam sektor jasa.²¹

Jepang mengalami pukulan yang sangat hebat akibat gerakan *'No No Japan'* yang menyebabkan sektor manufaktur terjerumus ke dalam jurang, padahal

¹⁸ Asih dan Suksmonohadi, (2019): 114.

¹⁹ Choi Woo-Young, "Dua Tahun Memasuki Perang Dagang Korea-Jepang, Dimana Kami Mengatakan Kami Tidak Kalah Lagi, Kami Akan Menang". Diakses pada 2 Agustus 2023

²⁰ "Boycott Japan: South Korean Instagrammers react to export curbs", The Straits Times. Diakses pada 02 Agustus 2023

²¹ Asih dan Suksmonohadi, (2019): 116

memberikan pemasukkan besar untuk PDB Jepang sebanyak 89%.²² Impor bir Jepang yang pada tahun 2018 mencapai US\$78,3 juta, berkurang setengahnya menjadi US\$39,76 juta pada tahun 2019, dan mengalami penurunan yang sangat anjlok pada tahun 2020 sebanyak US\$5,67 juta. Impor kendaraan penumpang dengan kurang dari 10 kursi di Jepang juga turun dari US\$1,1913 miliar pada tahun 2018 menjadi US\$845,41 juta pada tahun 2020. Dari Januari sampai bulan Mei pada tahun 2021 hanya sebesar US\$344,05 juta. Jumlah toko Uniqlo sebagai merk *fashion* Jepang yang pada tahun 2019 mencapai 187 berkurang menjadi 139 per Juni tahun 2021.²³ Jumlah hidrogen flourida yang diekspor ke Jepang oleh Korea Selatan tahun 2020 menurun sebanyak 90% dibandingkan sebelum adanya pembatasan ekspor.²⁴ Penurunan tersebut tentu saja merupakan hal yang cukup membuat Jepang merugi.

Boikot yang dilakukan oleh warga Korea Selatan tersebut menyebabkan PDB Jepang turun dengan drastis dan hal tersebut adalah sebuah masalah bagi Jepang. Negara yang menjadi tujuan sasaran boikot dapat rusak parah tidak hanya secara ekonominya saja, tetapi, juga dari segi citra nasional mereka. Pembentukan citra nasional yang positif sangat penting untuk meningkatkan daya saing nasional.²⁵ Dengan begitu Jepang tentu saja secara tidak langsung sudah merusak citra nasionalnya sendiri. Setelah hampir empat tahun lamanya perang dagang yang terjadi dan menyebabkan kerugian yang besar, Jepang masih belum ingin berdamai dengan Korea Selatan dan tetap tidak menghentikan perang dagang tersebut.

²² Giulia F, "Japanese Automotive Market in 2022: Helping the Economy to Recover,": (2022). Diakses pada 25 Juli 2023

²³ Lili Sun dan Jong-Woo Jun, "Effect of Country Animosity of angry Koreans on Japan: A Focus on Export Regulation on Korea, (2022). Diakses pada 2 Agustus 2023

²⁴ Lili Sun dan Jong-Woo Jun, (2022)

²⁵ Lili Sun dan Jong-Woo Jun, (2022)

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2019, perang dagang yang terjadi antara Jepang dan Korea Selatan disebabkan oleh adanya restriksi yang dilakukan Jepang terhadap Korea Selatan mengenai bahan baku semikonduktor. Sengketa perdagangan yang terjadi antara Jepang dan Korea Selatan disebabkan karena adanya faktor sejarah, politik dan ekonomi yang menyebabkan terjadinya saling balas-balasan antara Jepang dan Korea Selatan terhadap konflik yang terjadi. Pembalasan yang dilakukan oleh Korea Selatan dengan memboikot berbagai produk Jepang salah satunya dalam industri otomotif dan bir ternyata memberikan masalah bagi Jepang. Akibatnya, PDB Jepang menurun setelah terjadinya pemboikotan. Menggambarkan dinamika yang cukup dalam daripada sekedar hubungan bilateral antar dua negara, adanya latar belakang sejarah yang panjang, dengan diiringi isu terkait diplomasi dan rasa nasionalis masyarakatnya, sehingga berdampak pada ekonomi global, hingga mengulas ketergantungan Teknologi, dan memicu adanya perubahan hubungan perdagangan dalam industri teknologi membuat kepentingan Jepang dalam perang dagang Jepang-Korea Selatan menarik untuk diteliti secara lebih komprehensif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh peneliti yaitu apa kepentingan Jepang dalam perang dagang Jepang-Korea Selatan pada tahun 2019–2023 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kepentingan Jepang dalam perang dagang Jepang-Korea Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademis

Hasil pengembangan teori dan analisis dalam penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan bagi mahasiswa dan mahasiswi hubungan internasional ataupun peneliti lain yang juga tertarik untuk melanjutkan penelitian dalam konteks mengenai kepentingan dibalik Jepang memulai perang dagang dengan Korea Selatan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi peneliti terkait kepentingan Jepang dalam memulai perang dagang dengan Korea Selatan serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum yang tertarik dengan Ilmu Hubungan Internasional khususnya yang berminat dalam ekonomi politik. Tambahan wawasan bagi investor asing untuk mengukur resiko dan peluang bisnis dengan memahami latar belakang konflik dagang ini. Dapat juga dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi pemerintah Jepang dan Korea Selatan dalam merancang kebijakan dalam ekonomi politik yang lebih baik.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendapatkan banyak informasi relevan terkait permasalahan penelitian yang akan diteliti. Peneliti telah mengumpulkan beberapa artikel jurnal yang dijadikan sebagai referensi bagi peneliti untuk memecahkan anomali dalam melakukan penelitian ini. Berikut beberapa artikel jurnal yang peneliti jadikan sebagai rujukan antara lain :

Pertama, artikel jurnal “Ketegangan Hubungan Jepang-Korea Selatan dan Implikasinya” oleh Lisbet.²⁶ Artikel jurnal ini membahas mengenai bagaimana dan kapan ketegangan yang terjadi antara Jepang dan Korea Selatan itu berlangsung. Tentunya, artikel jurnal ini juga membahas sekilas terkait konflik Jepang dan Korea Selatan. Implikasinya bukan hanya dirasakan oleh negara namun dapat dirasakan juga oleh kawasan. Dalam artikel jurnal ini juga membahas ketegangan yang terjadi antara kedua negara tersebut dapat berdampak terhadap perekonomian Indonesia terkhusus investasi dan ekspor. Artikel jurnal ini menjelaskan dampak-dampak apa saja yang akan dirasakan oleh Indonesia apabila ketegangan Jepang dan Korea Selatan terus berlanjut.

Artikel ini juga membahas saran untuk Indonesia dalam mengantisipasi dampak yang dihasilkan oleh perang dagang antara Jepang-Korea Selatan. Kontribusi artikel ini bagi penelitian adalah membantu peneliti dalam memahami bahwa perang dagang yang terjadi antara dua negara tersebut dapat dirasakan juga oleh negara lain yang berbeda kawasan. Perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian ini adalah, artikel ini lebih banyak menjelaskan implikasi dari ketegangan Jepang dan Korea Selatan terhadap kawasan Asia khususnya Indonesia. Sedangkan penelitian ini lebih membahas mengenai kepentingan Jepang dalam perang dagang tersebut.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “*The Role of Historical Memory in Japan-South Korea Relation*” oleh Condruta Sintionean.²⁷ Artikel jurnal ini menjelaskan terkait kerja paksa yang menyebabkan konflik sejarah yang sering terjadi antara

²⁶ Lisbet, “Ketegangan Hubungan Jepang-Korea Selatan dan Implikasinya”, *Badan Hubungan Internasional: Info Singkat (Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis)* Vol. XI, No. 14. (2019).

²⁷ Condruta Sintionean, “The Role of Historical Memory in Japan-South Korea Relations” *European Journal of Interdisciplinary Studies* Vol. 12, Issue 1. (2020): 53-60 DOI: <http://doi.org/10.24818/ejis.2020.04>

Jepang dan Korea Selatan. Artikel jurnal ini juga menjelaskan mengenai perjanjian Jepang yang akan memberikan kompensasi pada korban kerja paksa dan *comfort women* yang diratifikasi pada tahun 1965. Artikel jurnal ini menjelaskan bahwa ada tujuh perusahaan asal Jepang yang dituntut oleh masyarakat Korea seperti perusahaan Mitsubishi Heavy Industries, Nippon Steel dan sebagainya. Artikel jurnal ini juga menyebutkan bahwa sebenarnya terjadinya hubungan yang kian memburuk antara Jepang dan Korea Selatan berasal dari adanya ketidakmampuan kedua negara tersebut dalam menemukan titik temu mengenai isu-isu sejarah, apalagi dalam masa perang dulunya, yang kemudian berdampak serius terhadap masalah kemanan dan perdagangan.

Perwakilan pemerintah kedua negara tersebut mendapatkan banyak manfaat dalam agenda politiknya dengan memanfaatkan masa lalu. Ternyata dalam artikel jurnal ini juga menyarankan upaya apa yang dapat mendepolitisasi perdebatan sejarah di Jepang dan Korea Selatan yang dapat diatasi dengan rekonsiliasi hubungan kedua negara tersebut dan dengan upaya kompromistis. Artikel jurnal ini membantu peneliti memahami bahwa persoalan sejarah menjadi faktor utama pergejolakkan hubungan Jepang dan Korea Selatan. Diawali dengan fenomena *comfort women* dan kerja paksa yang dilakukan Jepang hingga negara Korea Selatan melakukan penuntutan yang membuat Jepang akhirnya mengeluarkan Korea Selatan dari daftar *whitelist*. Membuat hubungan ekonomi politik antara Jepang dan Korea Selatan kian membara. Perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah terkait penjelasan persoalan sejarah yang membentuk hubungan bilateral Jepang dan Korea Selatan semakin memburuk.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “kepentingan Jepang membatasi ekspor bahan baku semikonduktor ke Korea Selatan” oleh Lukluk Nurbaiti.²⁸ Artikel jurnal ini mendeskripsikan berbagai faktor yang memengaruhi Jepang membatasi ekspor bahan baku semikonduktor ke Korea Selatan, juga mencantumkan mengenai kebijakan Jepang terkait pembatasan ekspor semikonduktor yang dicanangkan oleh kementerian ekonomi, perdagangan dan industri Jepang. Artikel jurnal ini juga menjelaskan bahwa akibat dari pembatasan yang dilakukan oleh Jepang tersebut memberikan dampak terhadap proses pengiriman bahan baku ke Korea Selatan menjadi terlambat dan memakan waktu yang cukup lama. Dalam artikel jurnal ini menjelaskan juga mengenai kerjasama perdagangan bebas antara Jepang dan Korea Selatan meskipun hanya secara *general*. Tidak lupa juga artikel jurnal ini menjelaskan perkembangan ekonomi Korea Selatan setelah merdeka dari penjajahan Jepang.

Kontribusi artikel jurnal ini membantu peneliti memahami lebih lanjut terkait kronologi perang dagang Jepang dan Korea Selatan yang juga diakibatkan oleh pemberlakuan pembatasan semikonduktor yang dilakukan oleh Jepang dan membantu peneliti melihat bagaimana kebijakan pembatasan tersebut juga diakibatkan karena adanya persoalan sejarah yang kelam antara kedua negara di masa lalu saat kependudukan Jepang di Semenanjung Korea. Dan artikel jurnal ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti dalam segi konsep.

Keempat, “*Korea’s Economic Relations With Japan*” adalah artikel jurnal yang dikaryai oleh Kim Gyu-Pan.²⁹ Sebagaimana pada masa kependudukan Jepang di

²⁸ Lukluk Nurbaiti, (2021): 1-2

²⁹ Kim Gyu-Pan, “Korea’s Economic Relations With Japan”, *Koreas economy* Vol. 31. (2017): 23-28

Semenanjung Korea, Jepang membuat perekonomian Korea memburuk. Tetapi, Korea mampu memperbaiki perekonomiannya pasca perang dengan pertumbuhan ekonomi luar biasa. Hubungan ekonomi Korea dan Jepang dapat dibangun kembali pada tahun 1965 sebagai hasil dari normalisasi diplomatik antara kedua negara tersebut. Artikel jurnal ini juga menjelaskan mengenai bagaimana pembangunan ekonomi Korea yang bergantung terhadap Jepang. Dalam artikel jurnal ini juga menjelaskan adanya ketidakseimbangan antara perdagangan Korea dan Jepang. Di mana, Korea selalu mengalami defisit perdagangan.

Pada abad ke-21 hubungan ekonomi Jepang dan Korea Selatan meningkat dari “bergantung menjadi saling bergantung”. Artikel jurnal ini memberikan pemahaman mengenai hubungan ekonomi antara kedua negara ini melalui perspektif bilateral. Dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya, artikel jurnal tersebut sangat berbeda pembahasannya dengan apa yang ingin peneliti bahas mengenai kepentingan Jepang dalam perang dagang Jepang-Korea Selatan dalam penelitian ini. Namun, artikel jurnal ini mampu memberikan pemahan lebih bagi peneliti untuk melihat dinamika hubungan ekonomi bilateral antara Jepang dan Korea Selatan.

Referensi terakhir yang penulis gunakan adalah “*Boycotting Japan: Explaining Divergence in Chinese and South Korean Economic Backlash*” oleh Kristin Vekasi dan Jiwon Nam.³⁰ Jepang memiliki hubungan ‘politik dingin, ekonomi panas’ dengan Tiongkok dan Korea Selatan. Dimana hubungan politik cenderung tegang, tetapi sektor ekonomi berkembang secara keseluruhan. Meskipun terdapat

³⁰ Kristin Vekasi dan Jiwon Nam, “Boycotting Japan: Explaining Divergence in Chinese and South Korean Economic Backlash”, *Journal of Asian Security and International Affairs* Vol. 6, No. 3. (2019): 299-326

kesamaan, respon politik konsumen terhadap kepentingan bisnis Jepang berbeda antara Korea Selatan dan Tiongkok. Artikel jurnal ini memasukkan data acara, perdagangan, dan pariwisata yang menunjukkan bahwa orang Korea Selatan cenderung lebih menghubungkan kepentingan ekonomi dengan keluhan politik mereka terhadap Jepang daripada rekan-rekan Tiongkok mereka, meskipun sumber ketegangan sebagian besar berjalan paralel. Artikel ini menjelaskan divergensi ini dari adanya dampak beragam yang telah dibentuk oleh globalisasi ekonomi terhadap identitas nasional.

Identitas nasional Tiongkok cenderung memiliki sikap yang lebih keras terhadap Jepang. Sebaliknya, identitas nasional Korea telah dibentuk oleh integrasi ekonomi dan saling bergantung terhadap negara lain. Data survei dan peristiwa dari Korea Selatan dan Tiongkok menunjukkan adanya variasi dalam respon politik konsumen yang didorong oleh perbedaan sikap masyarakat yang anti-Jepang. Artikel jurnal ini tentunya berbeda dengan apa yang ingin dibahas oleh peneliti dalam segi pembahasan. Meskipun demikian, artikel jurnal ini membantu peneliti untuk memahami adanya perbedaan reaksi ekonomi antara Tiongkok dan Korea Selatan dalam memboikot produk Jepang.

1.7 Kerangka Konsep

1.7.1 Kepentingan Nasional (*National Interest*)

Untuk menjelaskan penelitian ini secara komprehensif dan terstruktur, penting untuk memiliki kerangka konseptual yang jelas. Dengan adanya kerangka konseptual, maka penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang

penelitian di atas, peneliti mengusulkan penggunaan kerangka konseptual Kepentingan Nasional (*National Interest*).

Kepentingan nasional adalah sebuah konsep dalam hubungan internasional yang pada dasarnya lahir dari tradisi pemikir realism. Dalam pemikiran realism satu-satunya aktor yang penting adalah negara (*unitary actor*). Apalagi untuk bertahan hidup negara harus melakukan segala cara dalam sistem internasional yang anarki (*self-help*). Maka lahirlah konsep kepentingan nasional yang berangkat dari asumsi tersebut. Menurut pandangan Hans J. Morgenthau, elemen utama dalam mengembangkan strategi politik luar negeri dan domestik suatu negara adalah konsep kepentingan nasional dan kekuasaan. Morgenthau menjelaskan bahwa kepentingan nasional merujuk pada tujuan yang ingin di capai oleh negara dalam interaksi politik internasional, sementara kekuasaan diartikan sebagai alat yang digunakan negara untuk mencapai tujuan tersebut.³¹

Menurut K. J. Holsti, kepentingan nasional sendiri diartikan sebagai tujuan dari kegiatan politik luar negeri yang dilakukan oleh suatu negara.³² Sejalan dengan pemikiran tersebut Jack C. Plano dan Roy Olton juga memiliki persepsi yang hampir sama. Menurut Plano dan Olton kepentingan nasional dapat dikatakan sebagai tujuan suatu negara secara fundamental dan tentunya sebagai determinan yang utama sebagai pedoman dalam mengambil sebuah keputusan (*decision maker*) untuk menentukan politik luar negerinya.³³

³¹ Hans Morgenthau. "Another "Great Debate": The National Interest of the United States." *American Political Science Review*. Vol. 46. No. (1952): 3 DOI: 10.2307/1952108

³² K.J Holsti, "International Politics: A Framework for Analysis, Fifth Edition." (New Jersey: Prentice Hall. (1988): 118

³³ Jack C. Plano dan Roy Olton. "The International Relations Dictionary, Fourth Edition." (1988): 11.

Menurut tulisan dari Charles Chong Han Wu yang berjudul “*Understanding the Structure and contents of National Interest: An Analysis of Structural Equation Modeling*” Kepentingan Nasional merupakan kepentingan vital yang dimiliki suatu negara termasuk di dalamnya yaitu kepentingan keamanan dan kesejahteraan ekonomi.³⁴ Wu menyampaikan bahwa setiap negara mempunyai kepentingan yang berbeda-beda sehingga hasil juga berbeda satu sama lain. Wu membuat konsep kepentingan nasional menjadi lebih terstruktur dan komprehensif. Wu menjelaskan dalam melihat kepentingan nasional terdapat tiga tipe yang berbeda seperti, *Security*, *Community concern*, dan *Economic*.³⁵ Agar lebih jelasnya model kepentingan nasional menurut Wu dapat dilihat pada gambar 1.1. Setiap model kepentingan nasional yang dirumuskan oleh Charles Chong Han Wu memiliki indikatornya masing-masing dalam melihat variabelnya.

1. Kepentingan keamanan (*Security*)

Dalam variabel ini Wu menafsirkan sebagai langkah yang diambil oleh negara dengan berfokus terhadap keberlangsungan hidup negara tersebut. Adanya upaya tersebut akan tergambar jelas dengan terbentuknya aliansi, berkembangnya kapabilitas keamanan suatu negara, dan pemilikan senjata. Dalam kepentingan keamanan, ada tiga indikator yang dapat dianalisis:

- a. Aliansi (*Alliance*)

Indikator yang merujuk pada interaksi secara formal yang terbentuk dengan unsur kesengajaan oleh beberapa negara dengan harapan dapat mewujudkan

³⁴ Charles Chong-Han Wu, “Understanding the Structure and Contents of National Interest: An Analysis of Structural Equation Modeling.” *The Korean Journal of International Studies* Vol. 15. No. 3. (2017): 391-419.

³⁵ Charles Chong-Han Wu. (2017).

keamanan bersama. Aliansi ini dapat diwujudkan dalam bentuk traktat militer, pakta pertahanan, maupun berbagai bentuk kesepakatan keamanan lainnya.

b. Kapabilitas Nasional (*National Capability*)

Indikator yang merujuk pada kemampuan militer suatu negara sebagai upaya untuk menjaga kedaulatan dan keamanannya serta berkontribusi dalam membangun pengaruh dan kehadiran dalam kancah internasional. Indikator ini mempertimbangkan suatu kepentingan seperti *military budget* dan berbagai komponen pertahanan.

c. Nuklir (*Nuclear*)

Indikator ini merujuk pada kepunyaan senjata nuklir di suatu negara. Untuk mendapatkan keuntungan strategis dan keamanan, tentunya negara-negara dengan kepemilikan senjata nuklir ini mempunyai kepentingan yang khusus dalam mengamankan dan mempertahankan senjata nuklir.

2. Kepentingan Ekonomi (*Economic Development*)

Menurut Wu, negara-negara lebih menaruh perhatian pada kebijakan terkait ekonomi dibandingkan isu keamanan, karena kepentingan ekonomi telah melampaui kepentingan keamanan dalam skala kepentingan strategis bagi suatu negara. Sebagaimana kesepakatan Wu terhadap Nye bahwa kepentingan merupakan "*Slippery Concept*" yang tidak hanya dapat dibahas pada satu dimensi saja dan bahwa kepentingan dalam ekonomi mempunyai keterikatan kuat dalam keamanan negara.³⁶ Oleh karena itu, negara-negara dengan kesamaan kepentingan ekonomi, cenderung memiliki potensi lebih besar untuk mencapai afiliasi yang lebih tinggi. Dalam variabel ekonomi ini juga memiliki tiga indikator yang dapat

³⁶ Charles Chong-Han Wu. (2017).

dianalisis untuk mengetahui kepentingan apa yang ingin dicapai oleh suatu negara, seperti:

a. Perdagangan Internasional (*International Trade*)

Indikator ini berorientasi pada keuntungan yang merujuk pada aktivitas perdagangan suatu negara dengan negara lainnya, seperti ekspor dan impor dalam barang maupun jasa. Jenis dan tingkat transaksi yang terjadi antara negara yang satu dengan lainnya dapat mencerminkan seberapa besar negara tersebut mengutamakan kepentingan pada aspek ekonomi dalam hubungan internasional. Dengan memanfaatkan ekonomi dan peluang yang ada, negara berusaha untuk mencapai kepentingan ekonominya melalui perdagangan internasional.

b. Keterbukaan pasar (*Market Openness*)

Indikator ini mengindikasikan tingkat keterbukaan sebuah negara terhadap masuknya modal dari luar negeri dan pembukaan pasar untuk persaingan bebas. Adanya intensi negara dalam menetapkan kepentingan sebagai upaya untuk memperluas investasi pasarnya. Dalam keterbukaan pasar ini negara menunjukkan bahwa kepentingan tersebut membuka peluang dalam mendapatkan pasar secara lebih besar.

c. Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*)

Indikator ini menunjukkan jumlah dan juga arus modal asing dengan tujuan investasi ke sebuah negara. Negara menggunakan FDI sebagai upaya untuk menarik investasi dari luar negeri dengan tujuan memperkuat ekonomi dalam negerinya, mengembangkan berbagai sektor strategis, dan memperoleh akses ke teknologi dan pasar global.

3. Kepentingan Komunitas (*Community Interest*)

Selain bidang keamanan dan ekonomi, kepentingan negara juga mencakup kepentingan bersama yang pertama kali digagas oleh Karl Deutch, dengan dibangun oleh nilai dan identitas bersama diantara negara-negara yang memiliki persamaan ideologi, pada akhirnya mengembangkan kepentingan dan kebijakan yang sama. Interpretasi Wu terhadap kepentingan komunitas sebagai kepentingan yang di dalamnya meliputi gagasan normatif mengenai cara negara-negara menjalin kerjasama untuk membangun komunitas dengan kepentingan bersama. *Community concern*, ialah dimana negara dengan latar belakang yang sama seperti terikat dalam suatu organisasi atau sama-sama berlandaskan dengan demokrasi, cenderung lebih mudah untuk melakukan perjanjian kerja sama. Kepentingan komunitas juga berkaitan dengan tujuan kebijakan yang sama, yang mengikat semua negara anggota menjadi satu. Indikator dalam kepentingan komunitas juga ada tiga:

a. Organisasi antar Pemerintah (*Intergovernmental Organization/IGO*)

Indikator ini dapat menggambarkan suatu negara bergabung atau tidak dalam keanggotaan sebuah organisasi internasional. Kepentingan komunitas dapat dikejar dengan adanya keberpartisipasian suatu negara dalam sebuah organisasi internasional, dengan mengadakan berbagai kolaborasi bersama negara lainnya yang memang tergabung dalam organisasi internasional tersebut.

b. Pembangunan dalam Negeri (*Domestic Development*)

Dalam mencapai dan meningkatkan kesuksesan ekonomi dan sosial sebuah negara, indikator ini akan berfokus terhadap hal tersebut. Dalam indikator ini akan mencakup PDB per kapita, indeks pembangunan manusia, dan tingkat

pertumbuhan ekonomi, serta berbagai indikator lain yang akan memperlihatkan tingkat dalam kemajuan dan kesejahteraan sebuah negara. Dengan adanya kepentingan komunitas untuk pembangunan dalam negeri suatu negara dapat mengoptimalkan kualitas hidup masyarakat dan menghasilkan lingkungan yang berkelanjutan dan lebih stabil.

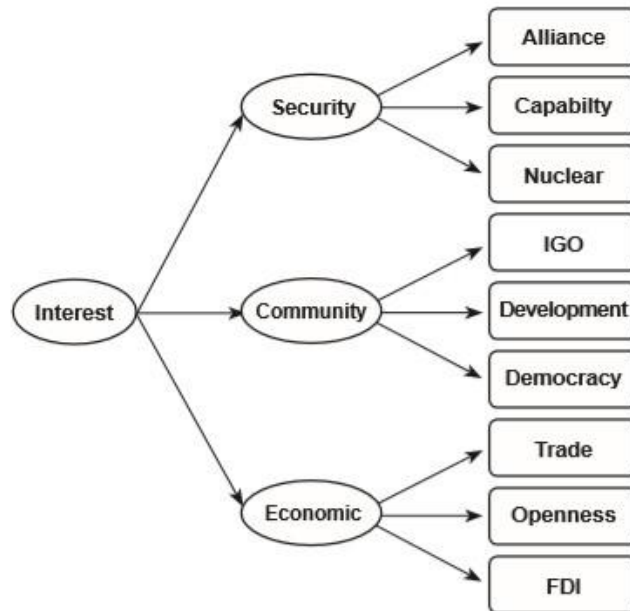
c. Demokrasi (*Democracy*)

Dalam indikator ini akan mengacu pada kebijakan politik suatu negara, lebih terkhusus kepada negara tersebut menganut sistem demokrasi atau otoriter. Negara dengan kepentingan yang cenderung sama tentunya memiliki pandangan serta kepentingan serupa pada hubungan internasional.

Berdasarkan pada penjabaran kerangka konseptual di atas, peneliti akan menganalisis kepentingan Jepang dalam perang dagang Jepang-Korea Selatan dengan berdasarkan rujukan dari Charles Chong Han Wu yang sudah dijelaskan tersebut, karena dianggap konsep tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian ini yaitu apa kepentingan Jepang dalam perang dagang Jepang-Korea Selatan. Dalam bagian konsep ini nantinya setiap kepentingan Jepang pada perang dagang Jepang dan Korea Selatan akan dipilah dan dikelompokkan berdasarkan beberapa variabel yang tertera di atas. Maka dari itu, menurut peneliti dalam penelitian ini kerangka konsep kepentingan nasional tepat untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam melihat kepentingan yang menjadi dorongan Jepang dalam perang dagang Jepang-Korea Selatan.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini juga relevan dengan topik penelitian yakni menganalisis Jepang yang merupakan salah satu negara kawasan Asia Timur. Konsep dari Charles Chong Han-wu yang digunakan ini adalah konsep

yang spesialisasi dalam membahas kawasan seputar Asia Timur. Maka dengan begitu, konsep ini tepat digunakan untuk menganalisis topik penelitian ini.



Gambar 1.1 Model National Interest
Sumber: Korean Journal of International Studies 2017

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah rangkaian metode terstruktur yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis, memproses dan menyimpulkan isu yang diteliti dalam suatu penelitian.³⁷ Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap literatur ilmiah yang relevan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menghasilkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial yang diteliti secara lebih terperinci dan tidak dapat tergambar dan dideskripsikan menggunakan metode kuantitatif.³⁸

³⁷ Umar Suryadi Bakry. "Metode Penelitian Hubungan Internasional." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2019): 5-6

³⁸ Saryono, "Metode Penelitian Kualitatif" Bandung: PT. Alfabeta. (2010)

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendetail dan memberikan gambaran umum serta spesifik mengenai kepentingan Jepang memulai perang dagang dengan Korea Selatan. Metode penelitian deskriptif dipilih karena dianggap tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini dengan memberikan deskripsi yang komprehensif dan rinci mengenai persoalan tersebut.

1.8.2 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan penelitian pada tahun 2018-2023. Pada 2018 awal Mahkamah Agung Korea Selatan menuntut beberapa perusahaan asal Jepang yang akhirnya menjadi pemantik bermulanya perang dagang antara Korea Selatan dan Jepang terjadi. Hingga pada tahun 2023 belum ada pernyataan resmi oleh pemerintah Jepang terkait dihentikannya pembatasan semikonduktor tersebut. Adapun batasan penelitian ini ditentukan agar penelitian ini berfokus terhadap kepentingan Jepang memulai perang dagang dengan Korea Selatan sesuai dengan rentang waktu yang telah ditetapkan dan tidak menyimpang ke pembahasan lainnya juga tidak terjadi sebuah kekeliruan dalam menjawab rumusan masalah yang ada.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam penelitian, tentunya mengandung unit dan level analisis yang menjadi fokus bagi peneliti dalam menganalisis permasalahan penelitian. Unit analisis akan merujuk kepada objek penelitian yang akan dianalisis, sedangkan untuk unit eksplanasi merupakan unit yang akan menjelaskan perilaku dari unit

analisis tersebut.³⁹ Pada penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah Jepang sebagai objek analisis. Sedangkan untuk unit eksplanasinya adalah perang dagang Jepang-Korea Selatan. Dalam penelitian ini yang menjadi level analisisnya adalah Negara, yaitu Jepang. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan Jepang dalam perang dagang Jepang-Korea Selatan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa studi pustaka sebagai teknik dalam pengumpulan data. Studi pustaka merupakan sebuah metode yang mana peneliti mengumpulkan semua data yang relevan dengan penelitian melalui bahan bacaan seperti buku, arsip, dokumen, artikel jurnal, website resmi pemerintah dan berbagai literatur yang berkaitan dan tersedia. Data yang di dapat bersumber dari artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini seperti artikel jurnal yang berjudul “ketegangan Jepang-Korea Selatan dan dampaknya pada perekonomian” yang ditulis oleh Kiki Nindya Asih dan Masagung Suksmonohadi. Artikel jurnal lainnya yang juga relevan dengan penelitian ini adalah tulisan Kim Gyu-Pan dengan judul “*Korea’s Economic Relations With Japan.*” Selain artikel jurnal sebagai sumber pengumpulan data, peneliti juga menggunakan berbagai sumber-sumber pendukung lainnya dalam penelitian ini seperti berita nasional dan internasional yang selanjutnya akan dikumpulkan sehingga menjadi sumber lainnya dalam penelitian ini.

³⁹ Mohtar Mas’oed, “Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi”, Jakarta: LP3PS, hal 39

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman ada tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴⁰

1. Reduksi Data

Tahapan ini peneliti melakukan langkah awal untuk memilah berbagai data yang relevan menjadi lebih spesifik yang akan digunakan sebagai referensi untuk meneliti penelitian ini dan dijadikan sebagai bahan bacaan untuk membantu peneliti memahami data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam reduksi data peneliti harus menyeleksi data yang tepat serta sesuai dengan penelitian dan selanjutnya membuat kesimpulan dari data-data yang telah dipilah tersebut.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data. Hal yang patut diperhatikan dalam penyajian data adalah bagaimana seharusnya peneliti mampu untuk menyajikan data tersebut secara terstruktur dengan baik sehingga pembaca dapat memahami informasi yang disajikan oleh peneliti secara tepat. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif data disajikan berupa paragraf berbentuk narasi yang mampu menjelaskan unit-unit analisis penelitian. Selain berbentuk paragraf yang dinarasikan, informasi penyajian data dapat ditambahkan dengan tabel maupun grafik yang telah ditemukan.

⁴⁰ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1994, hlm. 10

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data yang dilanjutkan dengan penyajian data tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan dibutuhkan peninjauan ulang terhadap setiap data yang telah dianalisis, penelitian kualitatif biasanya kesimpulan dituliskan dalam bentuk deskriptif dengan memuat hasil akhir dari analisis penelitian sehingga membentuk suatu hipotesis dan tidak terjadi kekeliruan maupun kesalahan dalam menjawab pertanyaan penelitian serta anomali yang ada.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, menjabarkan rumusan masalah, memuat pertanyaan penelitian, juga tujuan penelitian, apa manfaat penelitian, mendeskripsikan kerangka konseptual yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian, memuat metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, batasan penelitian, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data yang digunakan dan juga menuliskan sistematika penulisan.

BAB 2 HUBUNGAN BILATERAL JEPANG DAN KOREA SELATAN

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana dinamika hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Jepang sebelum dan sesudah terjadinya Perang dagang antara kedua negara tersebut. Memuat berbagai ketegangan yang menemani hubungan bilateral kedua negara tersebut akibat trauma historis. Dalam bab ini berisikan

sejarah kedatangan Jepang ke Korea, hubungan bilateral Jepang dan Korea di Era Kolonialisme, juga membahas mengenai tiga fase pemerintahan Jepang pada masa kolonialisasi, kemudian hubungan Jepang dan Korea pasca invasi Jepang, juga membahas secara rinci mengenai hubungan Jepang dan Korea terhadap perjanjian *Basic Treaty*, sub bab terakhir pada bab ini akan membahas hubungan bilateral Jepang dan Korea Selatan pada abad ke 21. Dalam sub bab tersebut juga akan dijelaskan mengenai beberapa isu sensitivitas yang terjadi antara kedua negara itu.

BAB 3 PERANG DAGANG JEPANG-KOREA SELATAN TAHUN 2019–2023

Dalam bab ini, peneliti akan menjabarkan bagaimana Perang dagang Jepang dan Korea Selatan berlangsung. Bab ini akan dimulai dengan penjelasan panjang mengenai kerjasama ekonomi antara Jepang dan Korea Selatan, kemudian dilanjutkan dengan awal mula perang dagang Jepang dan Korea Selatan berkobar tahun 2019. Bab ini juga membahas perkembangan bahan baku semikonduktor di Jepang yang menjadi pemantik memanasnya hubungan antara Jepang dan Korea Selatan. Kemudian pembahasan terkait bagaimana pembatasan bahan baku semikonduktor berlaku. Sehingga pada akhirnya masyarakat Korea Selatan memboikot produk Jepang yang kemudian berdampak negatif terhadap Jepang sendiri.

BAB 4 ANALISIS KEPENTINGAN JEPANG DALAM PERANG DAGANG JEPANG-KOREA SELATAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai hal yang ingin dianalisis menggunakan kerangka konseptual yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu *national interest* atau kepentingan nasional dari Charles Chong Han Wu dalam melihat kepentingan Jepang dalam perang dagang Jepang-Korea Selatan. Pada bab ini juga nantinya sub bab yang akan dituangkan adalah mengenai analisis berbagai variabel yang telah tertulis sebelumnya yang akan dipilah dan dikelompokkan berdasarkan masing-masing kepentingannya. Bab ini juga menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan kepentingan Jepang dalam perang dagang dengan Korea Selatan. Juga menjelaskan mengenai dampak-dampak yang dirasakan Jepang akibat dari perang dagang ini. Penjelasan dalam bab ini juga mencakup mengenai keberhasilan dan kegagalan strategi Jepang, keuntungan jangka pendek dan jangka panjang dalam strategi Jepang, dan potensi rekonsiliasi dan resolusi konflik.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.